

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak terlepas dari proses perencanaan dan pengembangan ekonomi setiap tahunnya. Perencanaan pembangunan merupakan suatu bentuk perencanaan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Hariyono, 2010). Sedangkan pengembangan ekonomi merupakan perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk. Dengan proses perencanaan dan pengembangan ekonomi yang telah dilalui, Indonesia juga pernah ditimpa masa krisis yang dimulai pada tahun 1997, yang berawal dari krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS hingga krisis moneter. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia ini menimbulkan efek buruk terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Kondisi krisis ekonomi ini terjadi hingga tahun 1998 (kompas.com 2017). Tetapi pada zaman krisis ekonomi pada tahun tersebut Usaha kecil dan menengah (UKM) tidak terpengaruh dengan krisis yang terjadi dan mampu bertahan pada situasi perekonomian ini. UKM dapat dijadikan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi karena UKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Mereka juga menciptakan lapangan pekerjaan lebih banyak dibandingkan sektor usaha lainnya, dan mereka juga cukup

terdiversifikasi dan memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan suatu negara (Dahlman, 2005).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro Menengah (UKM) merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh orang perorangan maupun sekelompok kecil orang yang bertujuan untuk membentuk suatu usaha. Peran usaha kecil dan menengah (UKM) sangatlah besar, tidak hanya untuk pertumbuhan ekonomi negara maju dan berkembang, tetapi juga seluruh negara di penjuru dunia karena UKM memberikan kontribusi yang begitu berarti pada pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) pada setiap negara (Bamford & Bruton 2011). Seiring dengan laju perkembangan zaman yang semakin pesat, berbagai upaya dan usaha untuk menyediakan produk yang berupa barang ataupun jasa juga semakin meningkat drastis. Para pelaku ekonomi memiliki kapasitas usaha masing-masing, dan turut serta berperan dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Dan pelaku UKM merupakan salah satu pelaku bisnis yang cukup tangguh dalam menghadapi para pesaingnya (Sulistiyawati et al., 2018). Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang masyarakatnya telah menjadi pelaku ekonomi yang dominan berbentuk UKM dengan jumlah mencapai 56,54 juta unit atau mencapai 99,99% pelaku ekonomi nasional. UKM telah berkontribusi pada pembentukan PDB (*Product Domestic Bruto*) sesuai harga yang berlaku pada tahun 2011 sebesar 58,05% dan mengalami peningkatan menjadi 59,08% pada tahun 2012 (Bank Indonesia, 2015). Menurut (Naidu et al., 2014), adanya pembangunan pada sektor industri akan memiliki

keuntungan yang berlimpah untuk ekonomi lokal, dan juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa dan lapangan kerja. Di Indonesia UKM merupakan usaha yang memiliki jumlah paling banyak.

Indonesia merupakan negara yang memiliki UKM/UMKM terbesar sejak tahun 2014. Menurut data BPS 2014, jumlah UMKM di Indonesia memiliki 57,89 juta unit atau 99,99 persen dari total jumlah pelaku usaha nasional. Jasa industri merupakan kegiatan yang melayani keperluan yang dapat memenuhi kebutuhan dan selera konsumen. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh suatu pihak sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahan terhadap produk yang dibutuhkan agar memperoleh balas jasa. UKM dapat diakui sebagai salah satu penggerak pengembangan potensi wilayah yang berbasis ekonomi kerakyatan (Tawas, 2014).

Fenomena kinerja UKM di Indonesia dapat ditemui disetiap provinsinya, salah satunya provinsi Sumatra Barat. Di Sumatra Barat banyak ditemui produk unggulan yang diproduksi oleh UKM diantaranya yaitu Bordir dan Sulaman, kerupuk, rendang hingga produk kerajinan dan makanan lainnya yang produk tersebut berasal dari daerah yang berada di Sumatra Barat. Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan ekonomi disetiap tahunnya dengan produk-produk yang dijual oleh masyarakat setempat. Berikut tabel pertumbuhan ekonomi di Sumatra Barat yang diperoleh dari data sumbar.bps.go.id pada tahun 2017 pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

Tahun	Pertumbuhan ekonomi
2014	5.90%
2015	5.41%
2016	5.26%
2017	5.29%

Sumber: sumbar.bps.go.id

Tabel di atas memperlihatkan bahwa perekonomian di Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2017. Dapat diartikan bahwa ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi tersebut adalah banyaknya sektor industri, menurut (Agustina & Kartika, 2017) pembangunan sektor industri merupakan salah satu kegiatan pembangunan dan pengembangan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup hingga lebih baik. Menurut Sukanto (2007) Industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi hingga menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah agar memperoleh keuntungan. Sektor industri adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan. Sektor industri memberikan kontribusi yang cukup signifikan, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah pada berbagai komoditas yang dihasilkan (Sumbarprov.go.id, 2018).

Salah satu daerah di Sumatra Barat yang merupakan daerah yang termasuk pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Bukittinggi. Bukittinggi merupakan salah satu kota wisata yang memiliki *icon* Jam Gadang dan terletak di lokasi yang strategis dan bercuaca sejuk. Kota ini merupakan salah satu kota tujuan utama bagi para pendatang jika berkunjung ke Sumatra Barat. Dengan adanya potensi wisata ini banyak pemicu masyarakat untuk memproduksi produk-produk yang bisa diproduksi dan di pasarkan sebagai oleh-oleh ataupun pemakaian pribadi yang dijadikan produk khas yang berasal dari Kota Bukittinggi. Dengan adanya potensi daerah yang dimiliki tersebut, banyak pertumbuhan industri di kota Bukittinggi. Berikut dipaparkan jumlah UKM di Kota Bukittinggi yang tersebar di 3 kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Guguk panjang, dan Mandiangin Koto Selayan yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi tahun 2017.

Tabel 1. 2UKM Kota Bukittinggi

Kecamatan	UKM Pangan	UKM Sandang	Kimia dan Bahan Bangunan	logam dan elektronika	Kerajinan	Total
Aur Birugo Tigo baleh	189	177	41	39	87	533
Guguk Panjang	324	162	139	37	203	865
Mandiingin Koto Selayan	416	291	93	53	210	1063
Total						2461

Sumber: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi 2017

Pada tabel diatas dipaparkan jumlah dari UKM yang ada di Kota Bukittinggi, total UKM yang ada di Kota Bukittinggi yaitu 2461 yang terdiri

dari UKM pangan, sandang, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, kerajinan yang tersebar di 3 kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Guguk Panjang, dan Mandiangin Koto Selayan. Dari hal diatas juga dapat dilihat bahwa industri kerajinan yang ada di kota Bukittinggi merupakan salah satu industri yang terbanyak setelah industri pangan yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Tabel Jumlah Industri Kerajinan Kota Bukittinggi

Komoditi	Unit	Jumlah tenaga Kerja
Industri Sulaman/ border	312	1630
Industri Barang anyaman dari rotan dan bamboo	1	3
Industri kerajinan Ukiran dari kayu bukan mebeller	27	78
Industri Pengolahan lain yang tidak di klasifikasikan di tempat lain	78	208
Jasa Reparasi mesin untuk keperluan umum	81	198
Total	499	2117

Sumber: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi 2017

Tabel di atas memaparkan jumlah industri kerajinan di Kota Bukittinggi, industri kerajinan ini terdiri dari industry Bordir dan Sulaman, barang anyaman dari rotan dan bambu, kerajinan ukiran dari kayu bukan mebel, pengolahan lain yang tidak di klasifikasikan di tempat lain dan jasa reparasi mesin untuk keperluan umum dengan total industri 499 dengan total tenaga kerja 2117 orang. Dengan mengamati data yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa sector industri kerajinan sulaman dan bordir yang menduduki posisi

paling banyak dan menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu dengan jumlah industri 312 dengan 1630 orang tenaga kerja. Industri kerajinan tersebut merupakan industri kerajinan terbanyak dibandingkan industri kerajinan yang lainnya. Menurut (Kuncoro, 2007) industri dalam arti sempit memiliki arti kumpulan dari perusahaan yang memproduksi produk sejenis yang menggunakan kesamaan bahan baku, proses produk hingga ke konsumen akhir. Sedangkan dalam arti luas industri merupakan sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang memiliki elastisitas yang tinggi. Sedangkan Industri kerajinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengerajin yang berbasis kreativitas yang kegiatannya menyerap tenaga kerja yang tinggi guna untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (kemenperin.go.id 2018).

Bukittinggi merupakan salah satu kota yang terkenal yang memproduksi beragam produk dan salah satu produk unggulannya yaitu produksi bordir dan sulaman. Banyak pendatang dan wisatawan dari berbagai daerah menyukai hasil buah tangan yang di produksi oleh masyarakat Bukittinggi ini. Tidak hanya penjualan di dalam kota, produk bordiran dan sulaman yang telah di produksi oleh masyarakat Bukittinggi ini dinikmati hingga warga mancanegara. Bordir merupakan kerajinan yang dibuat dengan mesin manual ataupun mesin komputer untuk menciptakan suatu yang diproduksi dengan bermacam-macam motif sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sulaman merupakan kerajinan yang proses pembuatannya dengan tangan (tanpa mesin)

sehingga menghasilkan karya yang lebih halus dan rapi dibandingkan dengan produk yang diproduksi dengan mesin (Salim, 2017). Sulaman diproduksi dengan menyulam, menyulam merupakan teknik yang digunakan untuk menghias kain dengan beragam motif yang memiliki arti hingga motif kreasi. Untuk sulaman ini membutuhkan ilmu secara khusus (Lenny, 2017). Produk bordir dan sulaman ini menampilkan bermacam-macam motif yaitu bunga dan hewan yang memiliki makna tersendiri hingga motif bunga kreasi sesuai dengan keinginan perancang ataupun pembeli. Jenis jahitan pada sulaman berbeda-beda, seperti kapalo samek, suji cayia, dan trawang. Bordir dan sulaman ini diproduksi hanya untuk produk pakaian wanita, tetapi juga pada pakaian pria.

Untuk mengelola suatu perusahaan, dibutuhkan strategi agar pengusaha mampu mencapai target dan keinginan mereka melalui kinerja. Kinerja perusahaan merupakan suatu keadaan operasional perusahaan yang dipengaruhi oleh perspektif keuangan dan non keuangan pada suatu periode yang sudah ditentukan dan merupakan pengukur prestasi dari hasil kerja perusahaan yang memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk kemajuan perusahaan (Nuswandari, 2009). Pengukuran kinerja merupakan hal yang penting untuk melakukan proses evaluasi dan pengendalian pada suatu perusahaan. Beberapa tujuan dari penilaian kinerja perusahaan yaitu agar perusahaan mampu memperkirakan dan menetapkan standar dan target pada perusahaan, sarana untuk kemajuan, memotivasi, mengkomunikasikan strategi dan organisasi. Pengukuran kinerja perusahaan bertujuan untuk mengeliminasi

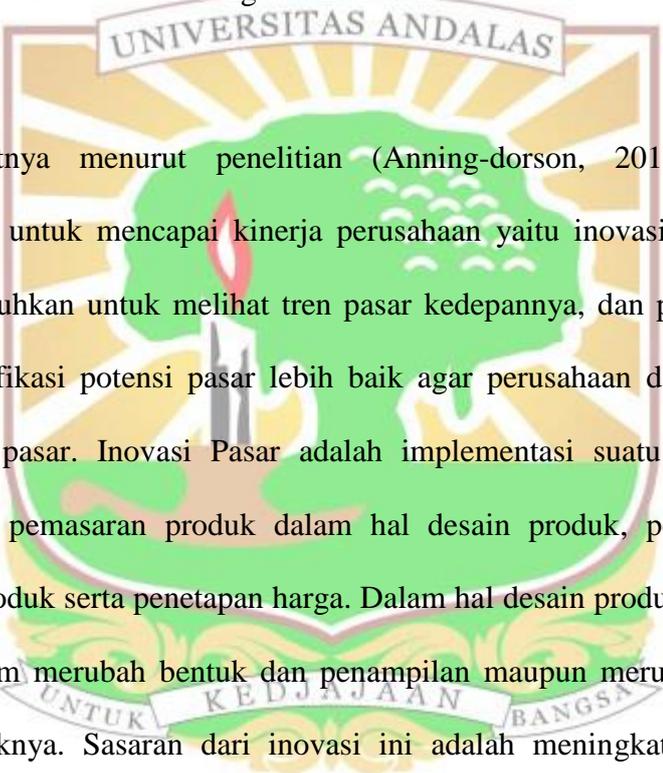
aktivitas tidak memiliki nilai tambah dan dapat memaksimalkan aktivitas. (Sumajouw, 2014). Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat turn over dan pangsa pasar yang dapat diraih oleh perusahaan (Wahyu & Ranto, 2016). Berdasarkan survei pendahuluan (2018) diketahui bahwa industri kerajinan bordir dan sulaman di Kota Bukittinggi dalam kinerjanya tidak mengalami peningkatan.

Beberapa pertanyaan diajukan berkaitan dengan dimensi dari kinerja perusahaan yaitu keuangan, penjualan, pelayanan, serta pelanggan dari industri mereka. dengan pertanyaan yang diajukan responden mengakui bahwa tidak ada peningkatan dalam hal tersebut. Para responden mengakui bahwa mereka mengalami permasalahan pada permintaan, penjualan yang juga terpengaruh pada keuangan perusahaan.

Sedangkan untuk memenuhi dan mencapai kinerja perusahaan, salah satu hal yang dapat digunakan untuk mencapai kinerja perusahaan tersebut menurut (Anning-dorson, 2017) yaitu permintaan pelanggan. Menurut (Lukman, 2008) permintaan pelanggan merupakan suatu hubungan yang terjadi pada sejumlah barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen yang bertujuan untuk dibeli di pasar dengan tingkat harga yang sesuai antara penjual dan pembeli dan yang terjadi pada waktu tertentu.

Berdasarkan survei pendahuluan (2018) yang telah dilakukan diajukan pertanyaan berdasarkan indikator yang dipakai pada penelitian ini yaitu bentuk dari permintaan pelanggan pada industri kerajinan ini. harga produk yang

ditawarkan naik karena dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku. Kenaikan harga ini berpengaruh pada permintaan pelanggan, para responden mengeluhkan bahwa pelanggan memiliki keinginan harga pada produk tersebut sama dengan yang sebelumnya dengan kualitas yang sama. Dengan ini permintaan pada produk bordir dan sulaman ini semakin menurun. Hal ini juga memicu kapasitas produksi dari produk jenis industri ini juga semakin sedikit karena kenaikan harga bahan baku dan menurunnya permintaan pelanggan.



Selanjutnya menurut penelitian (Anning-dorson, 2017) yang juga dibutuhkan untuk mencapai kinerja perusahaan yaitu inovasi pasar. Inovasi pasar dibutuhkan untuk melihat tren pasar kedepannya, dan perusahaan bisa mengidentifikasi potensi pasar lebih baik agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar. Inovasi Pasar adalah implementasi suatu metode untuk melakukan pemasaran produk dalam hal desain produk, penempatan dan promosi produk serta penetapan harga. Dalam hal desain produk, menginovasi bukan dalam merubah bentuk dan penampilan maupun merubah fungsi dan karakteristiknya. Sasaran dari inovasi ini adalah meningkatkan penjualan, market share dan membuka pasar baru (Hamali, 2012).

Menurut survei pendahuluan (2018) yang telah dilakukan, ditemukan bahwa jenis produk yang ditawarkan oleh pengusaha bordir dan sulaman di Kota Bukittinggi ini belum ada terjadi inovasi produk, dan produk yang ditawarkan masih sama dari dulu hingga sekarang. Menurut Suprajang (2014) Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk selalu mengerti dan dapat memahami

yang terjadi di pasar dan mampu memenuhi keinginan konsumen, serta mampu menghadapi perubahan yang terjadi di pasar agar mampu bersaing dengan pihak pesaing. Sedangkan menurut John Davies et al., (2006) inovasi pasar akan menambah penjualan melalui peningkatan permintaan produk yang pada akhirnya menghasilkan keuntungan dan mampu meningkatkan tingkat kompetitif perusahaan.

Selanjutnya yang juga dalam penelitian Anning-dorson, (2017) dalam meningkatkan inovasi pasar suatu perusahaan juga dibutuhkan intensitas kompetitif, perusahaan harus menerapkan manajemen yang memiliki inisiatif yang tinggi dan kreatifitas agar meningkatkan produktivitas perusahaan. Keuntungan dalam efisiensi dapat terjadi dengan menghasilkan produk yang konsisten dan terus meningkatkan proses yang ada. Tetapi dengan meningkatkannya persaingan perusahaan, aspek-aspek manajemen proses ini dibutuhkan untuk meningkatkan intensitas kompetitif perusahaan (Sanders & Kevin, 2014).

Menurut survei pendahuluan (2018) yang telah dilakukan melalui beberapa indikator yang digunakan pada penelitian ini ditemukan bahwa jumlah pengusaha bordir dan sulaman di Kota Bukittinggi ini begitu banyak sehingga persaingan yang terjadi pada jenis perusahaan ini sangat ketat. Bentuk dari persaingan pada jenis perusahaan ini yaitu dari kompetisi harga dan kualitas produk.

Menurut tinjauan lapangan (2018) yang telah peneliti lakukan, Bordir dan sulaman memiliki beberapa masalah pada kinerja UKMnya, yaitu tingkat persaingan yang terjadi pada industri bordir dan sulaman ini, proses memasarkan produknya dengan harga yang bersaing dan menguntungkan pada tingkat yang diharapkan, serta untuk meningkatkan kompetitif perusahaan. Masalah juga terletak pada kenaikan harga bahan baku untuk proses produksi yang berpengaruh pada harga produk dan juga permintaan pelanggan. Perubahan pada perusahaan ini terkait dengan bagaimana perusahaan berinovasi untuk menjawab apa yang menjadi keinginan konsumen, persaingan dengan kompetitor yang lain, serta perubahan yang terjadi di pasar. Menurut Davies (2000), untuk menarik para konsumen agar memakai dan membeli produk, perusahaan harus mampu menerapkan strategi pemasaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan pasar yang dihadapi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan masalah yang terjadi pada industri bordir dan sulaman diatas, Peneliti berharap bahwa bordir dan sulaman di kota Bukittinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaannya melalui inovasi pasar. Dengan ini penelitian yang dapat diangkat dari masalah diatas yaitu ***“Pengaruh Inovasi Pasar terhadap Kinerja Perusahaan yang dimoderasi oleh Permintaan Pelanggan dan Intensitas Kompetitif pada Industri Bordir dan Sulaman di Kota Bukittinggi”***.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui pengaruh inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan industri Bordir dan Sulaman yang ada di Kota Bukittinggi, maka penelitian yang dapat dikembangkan disini adalah:

1. Bagaimana pengaruh permintaan pelanggan terhadap inovasi pasar pada industri bordir dan sulaman di kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh intensitas kompetitif industri inovasi pasar pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi?
3. Bagaimana pengaruh inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi?
4. Bagaimana pengaruh permintaan pelanggan memperkuat hubungan inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi?
5. Bagaimana intensitas kompetitif memperlemah hubungan inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

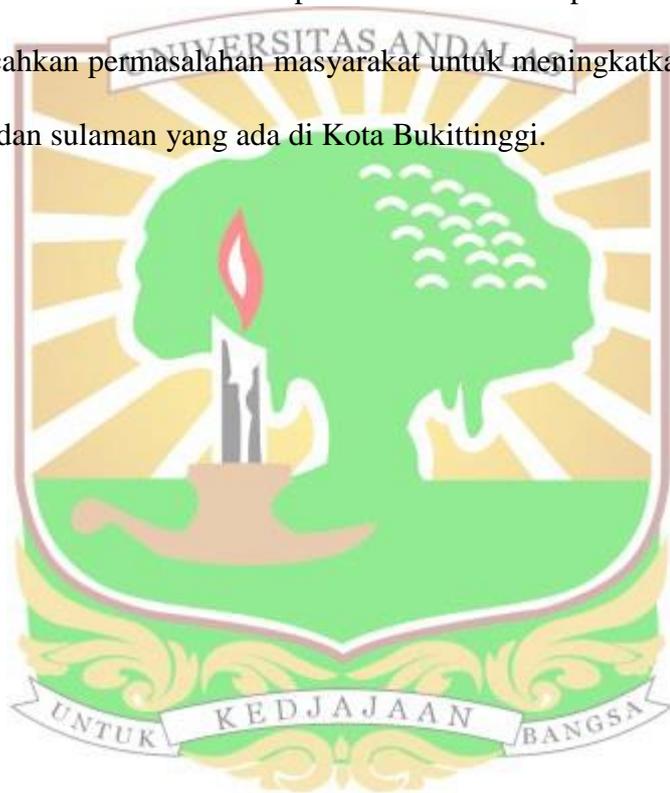
Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hubungan inovasi pasar yang dimediasi oleh permintaan pelanggan dan intensitas kompetitif terhadap kinerja perusahaan pada bordir dan sulaman di kota Bukittinggi.

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas kompetitif terhadap inovasi pasar pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas kompetitif terhadap inovasi pasar pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui pengaruh inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi.
4. Untuk mengetahui pengaruh permintaan pelanggan memperkuat hubungan inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi.
5. Untuk mengetahui pengaruh intensitas kompetitif melemahkan hubungan inovasi pasar terhadap kinerja perusahaan pada industri bordir dan sulaman yang ada di kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis: untuk meningkatkan kinerja usaha mikro, kecil dan menengah pada usaha bordir dan sulaman yang ada di Kota Bukittinggi, dan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat Membantu memecahkan permasalahan masyarakat untuk meningkatkan kinerja UKM bordir dan sulaman yang ada di Kota Bukittinggi.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penulisan ini tentang *Pengaruh Inovasi Pasar Terhadap Kinerja Perusahaan yang di Moderasi Oleh Permintaan Pelanggan dan Intensitas Kompetitif*. Peneliti fokus kepada UKM yang bergerak dibidang produksi bordir dan sulaman di Kota Bukittinggi.

1.6 Sistematika Penulisan

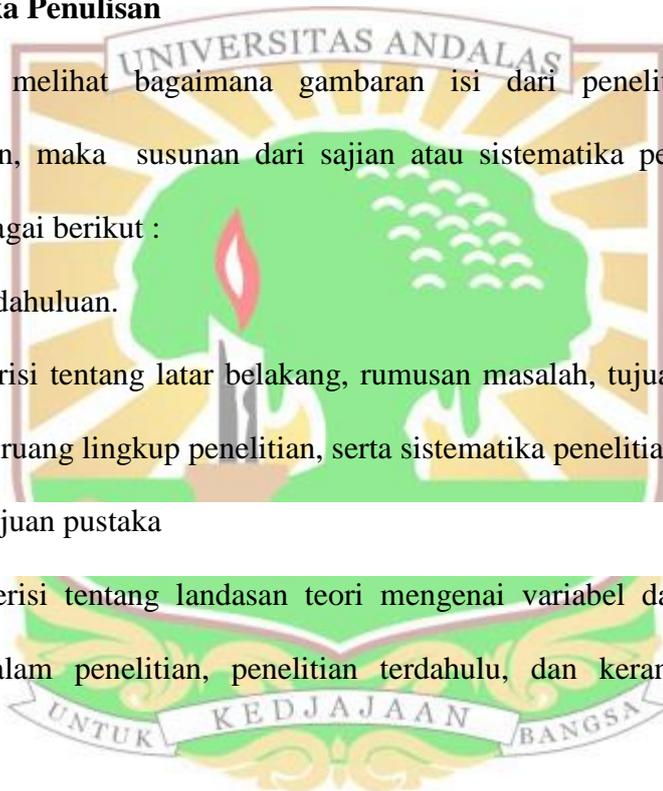
Untuk melihat bagaimana gambaran isi dari penelitian ini secara keseluruhan, maka susunan dari sajian atau sistematika penelitian dengan urutan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II. Tinjauan pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai variabel dan hal-hal yang relevan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.



Bab III. Metode penelitian.

Bab ini berisi tentang desain penelitian, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, populasi dan sampel, teknik pengolahan, dan analisis data .

Bab IV. Analisis Data dan Pembahasan.

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan karakteristik responden, pengujian model penelitian dan pembahasan.

Bab V. Kesimpulan.

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, serta keterbatasan pada penelitian yang dilakukan dan saran penelitian.



